

Efektifitas Peran Internal Audit Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Kecurangan^{1*}YessyAryanti Lestari, ²Yustrida Bernawati^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UniversitasAirlangga, Indonesia*Email korepondensi: yessy.aryanti.lestari-2018@feb.unair.ac.id**Abstract**

This study aims to explain the role of internal auditor effectiveness in preventing and detecting fraud. The significance costs incurred due to fraud encourages the importance of strategies to overcome. Internal auditors as one of the functions of an independent appraiser help the company to minimize the occurrence of fraud. Therefore, optimizing its role is necessary to consider in preventing and detecting fraud. This role encourages the entity to make the internal audit function more effective. Aspects considered in creating an effective internal audit role are competence, size, independence, activities, management support for internal audit, and gender of CAE.

Keywords: *Fraud, Internal Auditor, Role Effectiveness.***Saran sitasi:** Lestari, Y. A., & Bernawati, Y. (2020). Efektifitas Peran Internal Audit Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 20(2), 184-191. doi:<http://dx.doi.org/10.29040/jap.v20i2.740>**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v20i2.740>**1. Pendahuluan**

Kelalaian manajemen PT Garuda Indonesia, Tbk dalam rangka pengakuan pendapatan periode 2018 berdampak pada kerugian investor. Kerugian tersebut sebagai akibat adanya respon negatif pasar terkait kasus pelanggaran yang dilakukan PT Garuda Indonesia, Tbk. Pada kasus lainnya dihadapi oleh salah satu BUMN, yaitu PT PLN. Ditangkapnya direktur utama PLN periode 2014-2019 pada kasus suap kontrak pembangunan PTLU Riau memperkuat adanya kecurangan yang dilakukan manajemen. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya kecurangan manajemen adalah pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen. Pemisahan fungsi tersebut menyebabkan perbedaan peran dan tanggungjawab antara pemilik dan manajemen. Manajemen berperan dalam mengelolah sumber daya entitas yang tersedia untuk meningkatkan nilai perusahaan. Upaya tersebut merupakan strategi dalam rangka mengoptimalkan dana investasi pemilik. Sebagai timbale baliknya, manajemen akan memperoleh kompensasi atas usaha yang dilakukan.

Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik mendorong masing-masing pihak untuk mengoptimalkan keuntungan yang diperolehnya (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini

memungkinkan adanya tindakan manajemen yang tidak sesuai dengan kepentingan pemilik selaku *principal*. Manajemen dapat bertindak oportunistis, seperti melakukan kecurangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Kecurangan merupakan tindakan tidak beretika yang memberikan keuntungan pada pihak tertentu dan merugikan pihak lainnya. Pada laporan keuangan, tindakan kecurangan dapat dilakukan dengan menghilangkan informasi keuangan atau pengungkapan yang bersifat material, sehingga memicu kesalahan pengambilan keputusan oleh pengguna laporan (Halbouni, Obeid, dan Garbou, 2016). Berdasarkan tipe kecurangan, berikut adalah grafik yang menunjukkan persentase jumlah kecurangan yang terjadi di Indonesia berdasarkan survey *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2016.



Grafik 1: Tipe Kecurangan di Indonesia

Lebih lanjut, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) tahun 2018 menyebutkan adanya 34 kasus kecurangan yang dilakukan badan usaha milik negara dan daerah, dengan total kerugian mencapai 3.2 triliun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tingkat kecurangan yang dihadapi oleh entitas bisnis dan pemerintah di Indonesia masih relative tinggi. Secara global, masalah kecurangan secara serius juga dihadapi oleh beberapa perusahaan besar dunia seperti Worldcom, Global Crossing, Enron Corporation, Adelphia, Xerox, Sunbeam.

Statement on Auditing Standards (SAS) 99 mengidentifikasi factor penyebab terjadinya kecurangan yang dikenal dengan istilah *triangular fraud*. Faktor tersebut diantaranya (a) manajemen dan karyawan menghadapi insentif atau tekanan, bisa berupa target perusahaan, (b) adanya kondisi yang memungkinkan terjadi kecurangan seperti lemahnya pengendalian internal perusahaan, dan (c) individu yang terlibat mampu mencari rasionalisasi atas tindakan yang dilakukan sebagai wujud pembenaran tindakan kecurangan. Law (2011) menyampaikan bahwa kecurangan merupakan masalah paling serius yang dihadapi lingkungan bisnis saat ini. Adanya kecurangan yang terjadi dalam perusahaan menyebabkan entitas tidak dapat berkembang secara sehat dan kompetitif (Glover dan Aono, 1995). Artinya, tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen atau elemen lainnya dapat menghambat pertumbuhan perusahaan. Signifikansi dampak tersebut dalam perusahaan mendorong pentingnya langkah pencegahan dan deteksi tindakan kecurangan.

Langkah strategis dalam pencegahan dan deteksi kecurangan manajemen adalah implementasi tata kelola yang baik dan efektif (Halbouni et al., 2016). Tata kelola menentukan bagaimana struktur dan fungsi yang baik dalam mencapai akuntabilitas dan kinerja keuangan yang baik (Rezaee, 2005). Salah satu indicator adanya tata kelola yang baik dalam upaya pencegahan dan deteksi kecurangan adalah efektifitas peran internal audit (Law, 2011).

Internal audit merupakan elemen penting manajemen, baik pada sector public maupun swasta (Dittenhofer, 2001). Secara tradisional, fungsi internal audit dirancang untuk melindungi asset perusahaan dan membantu dalam menghasilkan informasi akuntansi yang andal untuk pengambilan keputusan yang efektif. Saat ini fungsi tersebut telah berkembang, internal audit telah bermetamorfosis dengan menambahkan peran lain, seperti

manajemen risiko dan jaminan TI layanan (Spira dan Page, 2003). Dalam rangka menjalankan tugasnya, aktivitas internal audit didasarkan pada kerangka acuan yang fleksibel, diterima secara luas, yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kekhasan masing-masing industri, sesuai dengan aturan yang mengatur berbagai sector kegiatan dan budaya entitas tertentu (Munteanu dan Zaharia, 2014). Internal audit juga berperan dalam evaluasi system pengendalian internal dan analisis risiko yang dihadapi perusahaan (Munteanu dan Zaharia, 2014). Peran tersebut dijalankan melalui pengembangan dan penggunaan prosedur audit, untuk selanjutnya disampaikan dalam laporan audit internal beserta rekomendasi. Keseluruhan peran tersebut merupakan upaya internal audit dalam memenuhi amanat SAS 85, bertanggungjawab dalam pencegahan, deteksi dan pelaporan kecurangan. Oleh karenanya, dalam rangka memaksimalkan tanggungjawab tersebut, penting bagi perusahaan mempertimbangkan efektifitas fungsi internal audit. Efektifitas internal audit menentukan tingkat kualitas kinerja internal auditor. Tingginya efektifitas internal audit berdampak semakin baiknya hasil kinerja yang dijalankan, termasuk dalam rangka pencegahan dan deteksi kecurangan. Dengan demikian penulisan ini menjabarkan bagaimana mengoptimalkan peran internal audit dalam rangka pencegahan dan deteksi kecurangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Chariri (2009) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis tentang fenomena yang terjadi di masyarakat. Data penelitian yang digunakan mencakup data sekunder yang terdiri dari literature buku, peraturan pemerintah maupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topic penelitian. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisa untuk menjawab dan mendeksripsikan masalah penelitian yang dikembangkan terkait efektifitas peran internal audit dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan.

3. Pembahasan

Kecurangan Keuangan

Kecurangan merupakan salah satu tindakan triki untuk mendapatkan keuntungan secara ilegal, umumnya untuk mencapai keuntungan financial (Zakaria, Nawawi, dan Salin, 2016). Terjadinya

kecurangan menimbulkan besarnya biaya ekonomis pada organisasi dan lingkungan (Free, 2015). Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) memperkirakan rata-rata besarnya biaya yang dikeluarkan adanya kecurangan secara global adalah 5% dari penerimaan atau \$3.5 triliun per tahun. Artinya, tindakan kecurangan yang terjadi dalam entitas berdampak signifikan (Free, 2015). Rezaee (2005) menjabarkan beberapa bentuk kecurangan pada laporan keuangan yang umum terjadi seperti (1) falsifikasi dan manipulasi catatan material keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis, (2) salah saji material yang disengaja, termasuk kelalaian penyajian informasi penting dalam laporan keuangan, (3) kesalahan penerapan standar, prinsip, metode yang digunakan untuk menilai transaksi ekonomi dan bisnis, (4) menyembunyikan informasi penting terkait laporan keuangan secara sengaja, serta (5) manipulasi praktik akuntansi dibawah standar yang berlaku sebagai upaya untuk memanfaatkan celah.

Lebih lanjut faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan dapat dijelaskan melalui kerangka kerja *triangular fraud*. Kerangka kerja tersebut mengacu pada standar profesional audit, baik SAS 99, ASA 240 maupun PCAOB 2009. Berikut adalah kerangka kerja *triangular fraud* yang dikembangkan:

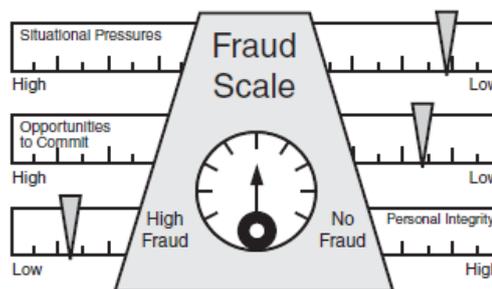


Grafik 2: Kerangka Kerja *Triangular Fraud*
 Sumber: diadopsi dari Wells (2017)

Berdasarkan *triangular fraud* terdapat tiga faktor yang terlibat dalam mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam suatu entitas, diantaranya yaitu: (1) *opportunity*, adanya kesempatan individu untuk melakukan penipuan, (2) *pressure*, terdapat tekanan dan motif individu untuk bertindak kecurangan dan (3) *rationalization*, sikap individu untuk membenarkan kecurangan yang dilakukan.

Abbasi, Albrecht, Vance, dan Hansen (2012) juga melakukan pengujian untuk

mengidentifikasi karakteristik faktor yang menyebabkan seseorang bertindak kecurangan. Hasil pengujian mengelompokkan beberapa tipe yang memotivasi pelaku kecurangan, diantaranya: (1) keinginan hidup diluar kemampuan, (2) keinginan besar untuk mendapatkan keuntungan pribadi, (3) tingginya hutang yang dimiliki, (4) tekanan keluarga maupun teman sebaya, dan (5) tantangan yang kuat untuk mengalahkan sistem. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, Abbasi et al. (2012) menyimpulkan bahwa *pressures*, *opportunities* dan *rationalize* berperan terjadinya kecurangan yang digambarkan dalam grafik skala kecurangan seperti berikut:



Gambar 3: Skala kecurangan

Sumber :diperolehdari Albrecht (2012)

Berdasarkan grafik kecurangan ditunjukkan bahwa adanya *pressures* dan *opportunities* yang tinggi serta integritas yang rendah akan menyebabkan skala terjadinya kecurangan semakin tinggi.

Internal Audit

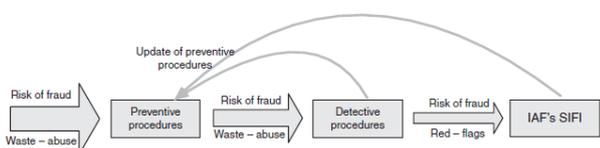
Internal audit merupakan fungsi penilai independen yang dibentuk dari dalam perusahaan untuk menguji dan mengevaluasi seluruh aktivitas operasi dan non operasi (Moeller, 2016). Lebih lanjut Moeller (2016) memaparkan bahwa internal audit dapat dikatakan sebagai fungsi pengawasan perusahaan. Ketika perusahaan menetapkan rencana dan menjalankan rencana tersebut perlu adanya pihak lain untuk memastikan bahwa operasi yang dijalankan telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Maka dari itu, internal auditor perlu memahami peran tersebut serta ruang lingkup pengendalian secara menyeluruh (Moeller, 2016). Selama menjalankan perannya, internal auditor wajib mengacu pada standar yang berlaku. *International Standards for The Profession Practice of Internal Audit* (IPPF) memaparkan beberapa karakteristik yang peraludiliki oleh seorang internal auditor, diantaranya yaitu (1) independensi dan objektivitas, (2) kecakapan dan kecermatan

profesional, dan (3) Pengembangan profesi berkelanjutan.

Pentingnya sikap independensi dan objektivitas internal auditor diatur pada IPPF 1100. Independensi merupakan kondisi dimana internal auditor dapat menjalankan fungsinya secara bebas, tanpa ada paksaan untuk memihak (IPPF, 2017). Objektivitas merupakan sikap internal auditor yang tidak memihak selama menjalankan tugasnya (IPPF). Independensi dan objektivitas membantu auditor dalam melakukan review operasi akuntansi dan operasi menyeluruh lainnya secara tepat, sesuai dengan keadaan sebenarnya (Al-Jabali, Abdalmanam, & Ziadat, 2011).

Kecakapan dan kecermatan internal auditor diatur pada IPPF 1200. IPPF (2017) mendefinisikan kecakapan dan kecermatan internal auditor sebagai pengetahuan dan kompetensi internal auditor untuk melaksanakan perannya. Pengetahuan yang dimiliki mencakup seluruh operasi perusahaan, termasuk informasi eksternal lainnya yang mempengaruhi operasi baik saat ini maupun mendatang. Selama menjalankan profesinya, penting bagi internal auditor untuk menjaga kualitas kompetensi yang dimiliki sekaligus meng-*update* informasi terkait prosedur pengujian yang efektif, sebagaimana diatur pada IPPF 1230. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan auditor akibat kesalahan penggunaan prosedur deteksi yang digunakan.

Internal auditor juga berperan dalam mengidentifikasi kemungkinan dan scenario kecurangan yang terjadi dalam rangka pencegahan (IIA, 2009). Pencegahan kecurangan terdiri dari semua prosedur yang mencegah dan membatasi adanya dampak kecurangan (Hazami-Ammar, 2019). Sementara deteksi kecurangan mencakup prosedur untuk menemukan kecurangan, baik yang sedang maupun telah terjadi (Hazami-Ammar, 2019). Dalam hal ini Hazami-Ammar (2019) menyebutkan bahwa internal auditor berperan sebagai *self-investigation about fraud and irregularities* (SIFI). Artinya, internal auditor membantu entitas untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Secara garis besar, peran internal auditor dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan pada grafik berikut:



Grafik 4: skemaperan internal auditor dalam SIFI

Sumber: diadopsidari IIA (2009)

Efektifitas Internal Audit

Pentingnya peran internal audit dalam menilai dan menganalisis resiko serta menindak lanjuti system pengendalian perusahaan (Al-Jabali, Abdalmanam, dan Ziadat, 2011), tentu menjadi suatu kewajiban bagi entitas untuk memastikan efektifitas fungsi internal audit. Efektifitas menentukan seberapa optimal internal auditor dalam menjalankan fungsinya. Alqudah, Amran, dan Hassan (2019) memaknai efektifitas berkaitan dengan kinerja maksimum yang diberikan oleh internal auditor.

Efektifitas peran internal audit mampu memberikan nilai tambah bagi organisasi dalam rangka membantu manajemen dan direktur untuk meningkatkan pengendalian internal dan proses tata kelola yang baik (Chang, Chen, Cheng, dan Chi, 2019). Abbott, Daugherty, Parker, dan Peters (2016) juga menemukan adanya efektifitas peran internal audit mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Tidak hanya itu Hazami-Ammar (2019) menyampaikan efektifitas internal audit yang semakin baik memberikan peran yang signifikan dalam deteksi kecurangan di perusahaan. Maka dari itu, entitas perlu mempertimbangkan dan mengevaluasi keefektifan fungsi internal auditor. Artinya, entitas tidak hanya sekedar memastikan keberadaan internal auditor dalam organisasi, melainkan juga mengkonfirmasi seberapa efektif dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya.

Kabuye, Nkundabanyanga, Opiso, dan Nakabuye (2017); Cohen, dan Sayag (2010); Ahmad, Othman, Othman, dan Jusoff (2009) menganalisis faktor-faktor apa saja yang dipertimbangkan dalam menganalisis efektifitas internal audit, diantaranya mencakup karakteristik anggota internal audit, proses dan aktivitas audit serta karakteristik perusahaan. Secara spesifik beberapa factor yang berkontribusi dalam mengoptimalkan efektifitas internal audit (1) kompetensi internal audit; (2) ukuran internal audit; (3) independensi internal auditor; (4) aktifitas internal audit; dan (5) dukungan manajemen terhadap internal auditor.

Kompetensi internal audit mencakup kecerdasan, pendidikan dan pelatihan yang memberikan nilai tambah kualitas internal auditor (Chambers dan Odar, 2015). IPPF (2017) menyebutkan adanya kompetensi merupakan kunci

utama dalam efektifitas internal auditor. Seol, dan Sarkis (2005) menyampaikan adanya kompetensi internal auditor juga mencakup kemampuan teknis, analitis, maupun interpersonal. Tingkat pengalaman dan keahlian seorang internal auditor turut mempengaruhi kompetensi (Chambers dan Odar, 2015). Untuk mencapai hasil kerja yang optimal, entitas mempertimbangkan atribut yang mendukung kompetensi internal auditor.

Alzeban, dan Gwilliam (2014) mempertimbangkan ukuran internal auditor dalam mempengaruhi efektifitas internal audit perusahaan. Besarnya tanggungjawab fungsi internal audit tentu memerlukan ketersediaan sumberdaya yang seimbang. Ahmad et al. (2009) menyebutkan bahwa ukuran internal mempengaruhi hasil kerja yang disajikan. Ukuran internal auditor perlu dipertimbangkan, selaras dengan *resource-based theory*. Ketersediaan sumberdaya yang cukup secara jumlah dan kemampuan, membantu entitas untuk memperoleh kinerja maksimal dari internal auditor yang dimiliki (Alqudah et al., 2019). Kekurangan sumber daya menyebabkan ketidak mampuan internal auditor untuk menjalankan tugasnya secara optimal (Al-Twajry, Brierley, dan Gwilliam, 2003). Dalam rangka untuk mencapai efektifitas fungsi internal audit yang maksimal, perusahaan perlu mengukur sejauh mana kebutuhan sumberdaya yang diperlukan dengan mempertimbangkan luas tanggungjawab internal audit.

Independensi internal audit merupakan aspek mendasar yang diperlukan, sebagaimana standar IPPF 1100. IPPF (2017) menjabarkan bahwa independensi internal audit mencakup kemampuan auditor dalam melaksanakan tanggungjawabnya tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Artinya, hasil dan rekomendasi internal audit yang disampaikan mencerminkan kondisi sebenarnya. Alzeban, dan Gwilliam (2014) menyebutkan negara berkembang cenderung menghadapi masalah independensi yang lebih tinggi. Pada konteks ini perusahaan di Indonesia perlu memperhatikan tingkat independensi untuk mencapai efektifitas internal audit yang optimal.

Aktifitas internal audit mencakup prosedur audit yang diterapkan dalam rangka menjalankan tanggungjawab terkait evaluasi resiko dan pengendalian internal perusahaan (Kabuye et al., 2017). Moeller (2016) menyebutkan adanya tiga aspek penting yang dipertimbangkan internal auditor dalam menjalankan aktivitasnya, diantaranya yaitu:

efektifitas perencanaan audit, rentang waktu perencanaan audit serta standar dan efektifitas selama proses audit dijalankan. Aspek tersebut mempengaruhi luas cakupan internal audit yang dijalankan. Ketidak mampuan dalam menyusun perencanaan audit, memungkinkan adanya operasi atau aktivitas bisnis yang terlewat dari perhatian internal auditor. Dengan demikian, dalam rangka mencapai efektifitas fungsi internal audit yang optimal, aktifitas internal audit berperan untuk memastikan apakah telah memadai dengan luas operasi perusahaan.

Dukungan manajemen terhadap fungsi internal audit mencakup ketersediaan sumberdaya, kualifikasi serta ketersediaan pelatihan yang memadai (Alzeban dan Gwilliam, 2014). Ahmad et al. (2009) menyampaikan adanya dukungan manajemen merupakan factor penting kedua dalam mempengaruhi efektifitas internal audit. Dukungan manajemen turut mempengaruhi tindak lanjut rekomendasi dari hasil evaluasi internal auditor.

Faktor lainnya yang turut membantu entitas dalam mencapai fungsi internal audit yang dimiliki adalah terkait gender kepala departemen internal audit (*chief audit executive-CAE*). CAE perempuan cenderung akan menjadikan fungsi internal audit lebih efektif (Oussii dan Klibi, 2019; Hardies, Breesch, dan Branson, 2015; Ittonen, Vähämaa, dan Vähämaa, 2013). Pemimpin perempuan cenderung lebih berkompetensi, stabil secara emosional dan independent dari pada laki-laki (Dennis dan Kunkel, 2004). Stewart, dan Munro (2007) menunjukkan adanya direktur perempuan memiliki komunikasi yang lebih baik.

Mengembangkan efektifitas internal audit dalam pencegahan dan deteksi kecurangan

Besarnya resiko kecurangan menuntut seluruh entitas bisnis mengembangkan dan mengoptimalkan strategi pencegahan dan deteksi kecurangan yang tepat. Usaha tersebut bertujuan untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan perusahaan akibat adanya kecurangan. Amanat SAS 85 menyebutkan bahwa fungsi internal audit berperan untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, tentu entitas perlu memperhatikan efektifitas internal auditor dalam menjalankan tanggungjawabnya. Efektifitas berkaitan seberapa optimal internal auditor dalam menjalankan fungsinya.

Adanya efektifitas internal audit yang baik memungkinkan adanya deteksi kecurangan yang

optimal. Oleh karenanya, penting bagi entitas bisnis untuk mencapai tingkat efektifitas internal waudit yang baik dalam mitigasi kecurangan.

Dalam rangka mencapai efektifitas internal audit untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan, terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan oleh organisasi. Aspek tersebut mencakup kompetensi internal auditor, ukuran sumberdaya, independensi, aktivitas, dukungan manajemen serta gender CAE. Perusahaan perlu memastikan fungsi internal audit yang dimiliki telah memiliki kompetensi yang memadai terkait deteksi dan pencegahan kecurangan. Kompetensi yang memadai membantu internal auditor bertindak efektif selama menjalankan tugasnya. Hal ini meminimalisir ketidak mampuan internal audit dalam deteksi dan pencegahan kecurangan karena kurangnya kapabilitas yang dimiliki. Berikutnya, kecukupan sumberdaya internal auditor yang ada juga patut untuk diperhatikan. Jumlah sumberdaya yang tersedia perlu mempertimbangkan besarnya cakupan area yang memungkinkan akan terjadi kecurangan. Selama menjalankan tugasnya, independensi tidak boleh lepas dalam fungsi internal audit. Internal auditor tidak boleh mendapat pengaruh atau intimidasi dari pihak manapun. Artinya, semua hasil penilaian dan rekomendasi internal audit harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dari sisi aktivitas, tujuan dan prosedur audit yang ditetapkan sebanding dengan *audit universe* entitas. Prosedur yang ditetapkan mampu menjelaskan secara menyeluruh dari cakupan audit. Tidak hanya, untuk meminimalisir biaya internal audit, prosedur yang ditetapkan perlu dievaluasi dan dipastikan sudah menyeluruh dalam deteksi dan pencegahan kecurangan. Dukungan manajemen terhadap fungsi internal audit juga berperan signifikan dalam menciptakan efektifitas deteksi dan pencegahan kecurangan. Dukungan manajemen dapat berupa - implementasi pengendalian internal yang optimal, termasuk pelaksanaan rekomendasi yang diberikan internal auditor. Semua penemuan dan rekomendasi dari internal auditor terkait kecurangan perlu mendapat perhatian lebih bagi manajemen. Dengan demikian, fungsi internal audit sebagai penilai independen internal dan manajemen sebagai pelaksana dapat berjalan secara selaras dalam mencapai lingkungan organisasi yang minim dari kecurangan. Sebagai rekomendasi dalam membantu menciptakan efektifitas internal audit dalam rangka deteksi dan kecurangan, gender CAE juga dapat

dipertimbangkan. Penelitian empiris menunjukkan adanya CAE yang memiliki gender perempuan cenderung lebih efektif dalam menjalankan perannya.

Apabila aspek tersebut telah selaras dan berjalan efektif dengan kebutuhan dan cakupan, tentu dalam menjalankan tugasnya internal auditor dapat berjalan optimal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Artinya internal auditor dapat menjalankan fungsinya sebagai SIFI secara optimal.

4. Kesimpulan

Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik entitas, memungkinkan masing-masing pihak untuk berusaha memaksimalkan kepentingan pribadinya. Hal ini memberikan potensi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen untuk bertindak oportunistis yang merugikan perusahaan. Besarnya resiko kecurangan perusahaan menuntut perlunya upaya mitigasi dan deteksi yang tepat. Efektifitas internal audit yang optimal membantu perusahaan untuk mengidentifikasi kecurangan yang baik dan tepat. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir adanya kecurangan yang tidak terdeteksi oleh internal auditor. Beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan untuk mencapai efektifitas peran internal auditor mencakup kompetensi, ukuran sumberdaya, independensi, aktifitas, dukungan manajemen serta gender CAE. Faktor tersebut perlu mendapat perhatian bagi perusahaan.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini.

6. Daftar Pustaka

- Abbasi, A., Albrecht, C., Vance, A., dan Hansen, J. (2012). Metafraud: A meta-learning framework for detecting financial fraud. *Mis Quarterly*, 36(4).
- Abbott, L. J., Daugherty, B., Parker, S., dan Peters, G. F. (2016). Internal audit quality and financial reporting quality: The joint importance of independence and competence. *Journal of Accounting Research*, 54(1), 3-40.
- Ahmad, N., Othman, R., Othman, R., dan Jusoff, K. (2009). The effectiveness of internal audit in Malaysian public sector. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 5(9), 53.

- Al-Jabali, M. A., Abdalmanam, O., dan Ziadat, K. N. (2011). Internal audit and its role in corporate governance. *Middle Eastern Finance and Economics*, 11(11), 163-164.
- Al-Twaijry, A. A., Brierley, J. A., dan Gwilliam, D. R. (2003). The development of internal audit in Saudi Arabia: an institutional theory perspective. *Critical Perspectives on Accounting*, 14(5), 507-531.
- Alqudah, H. M., Amran, N. A., dan Hassan, H. (2019). Factors affecting the internal auditors' effectiveness in the Jordanian public sector. *EuroMed Journal of Business*.
- Alzeban, A., dan Gwilliam, D. (2014). Factors affecting the internal audit effectiveness: A survey of the Saudi public sector. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 23(2), 74-86.
- Chambers, A. D., dan Odar, M. (2015). A new vision for internal audit. *Managerial Auditing Journal*, 30(1), 34-55.
- Chang, Y.-T., Chen, H., Cheng, R. K., dan Chi, W. (2019). The impact of internal audit attributes on the effectiveness of internal control over operations and compliance. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 15(1), 1-19.
- Chariri, A. (2009). Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif.
- Cohen, A., dan Sayag, G. (2010). The effectiveness of internal auditing: an empirical examination of its determinants in Israeli organisations. *Australian Accounting Review*, 20(3), 296-307.
- Dennis, M. R., dan Kunkel, A. D. (2004). Perceptions of men, women, and CEOs: The effects of gender identity. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 32(2), 155-171.
- Dittenhofer, M. (2001). Internal auditing effectiveness: an expansion of present methods. *Managerial Auditing Journal*, 16(8), 443-450.
- Free, C. (2015). Looking through the fraud triangle: A review and call for new directions. *Meditari Accountancy Research*, 23(2), 175-196.
- Glover, H. D., dan Aono, J. Y. (1995). Changing the model for prevention and detection of fraud. *Managerial Auditing Journal*, 10(5), 3-9.
- Halbouni, S. S., Obeid, N., dan Garbou, A. (2016). Corporate governance and information technology in fraud prevention and detection: Evidence from the UAE. *Managerial Auditing Journal*, 31(6/7), 589-628.
- Hardies, K., Breesch, D., dan Branson, J. (2015). The female audit fee premium. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 34(4), 171-195.
- Hazami-Ammar, S. (2019). Internal auditors' perceptions of the function's ability to investigate fraud. *Journal of Applied Accounting Research*.
- Ittonen, K., Vähämaa, E., dan Vähämaa, S. (2013). Female auditors and accruals quality. *Accounting Horizons*, 27(2), 205-228.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kabuye, F., Nkundabanyanga, S. K., Opiso, J., dan Nakabuye, Z. (2017). Internal audit organisational status, competencies, activities and fraud management in the financial services sector. *Managerial Auditing Journal*, 32(9), 924-944.
- Law, P. (2011). Corporate governance and no fraud occurrence in organizations: Hong Kong evidence. *Managerial Auditing Journal*, 26(6), 501-518.
- Moeller, R. R. (2016). Brink's Modern Internal Auditing: A Common Body of Knowledge. John Willey & Sons. Inc.. Hoboken, New Jersey.
- Munteanu, V., dan Zaharia, D. L. (2014). Current trends in internal audit. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 2239-2242.
- Oussii, A. A., dan Klibi, M. F. (2019). Does the chief audit executive gender matter to internal audit effectiveness? Evidence from Tunisia. *African Journal of Economic and Management Studies*.
- Rezaee, Z. (2005). Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(3), 277-298.
- Seol, I., dan Sarkis, J. (2005). A multi-attribute model for internal auditor selection. *Managerial Auditing Journal*, 20(8), 876-892.

Spira, L. F., dan Page, M. (2003). Risk management: The reinvention of internal control and the changing role of internal audit. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 16(4), 640-661.

Stewart, J., dan Munro, L. (2007). The impact of audit committee existence and audit committee meeting frequency on the external audit: Perceptions of Australian auditors. *International Journal of Auditing*, 11(1), 51-69.

Wells, J. T. (2017). *Corporate fraud handbook: Prevention and detection*: John Wiley & Sons.

Zakaria, K. M., Nawawi, A., dan Salin, A. S. A. P. (2016). Internal controls and fraud—empirical evidence from oil and gas company. *Journal of Financial crime*, 23(4), 1154-1168.